

Lorong Sayur sebagai Inovasi *Urban Farming* Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Program Lorong Sayur di Kemantren Tegalorejo, Yogyakarta)

Ananda Fikri Sulisty, Nugroho Dwisatria Semesta, Diajeng Sekar Baiti Jannata Firdaus

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Widya Mataram
Ndalem Mangkubumen KT. 3/no. 237, Kadipaten, Kraton, Yogyakarta 55132.

Telp. (0274) 374352

E-mail: ananda.fikri@widyamaram.ac.id

Abstrak

Ketahanan pangan menjadi isu penting dan agenda nasional sekaligus sebagai tujuan Sustainability Development Goals (SDGs). Urban farming menjadi salah satu solusi penanganan ketahanan pangan yang digiatkan di berbagai daerah, termasuk di Kota Yogyakarta. Melalui Program Gandeng-Gendong yang diprakarsai penta helix, Program Urban Farming diterapkan di salah satu Kelurahan Kricak melalui Kelompok Tani Dewasa (KTD) "Ngremboko". Penelitian ini mengkaji keberhasilan kelompok tani tersebut membangun lorong sayur dalam mengatasi ketahanan pangan, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi masukan bagi pembuat kebijakan dalam penerapan urban farming dan memberi inspirasi daerah lain untuk menduplikasi model tersebut. Dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data yang digunakan wawancara mendalam, observasi dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya KTD "Ngremboko" cukup gigih dalam mengedukasi anggotanya melakukan berbagai kegiatan seperti pertanian, peternakan dan perikanan. Dengan pelibatan warga dan dirancang secara tepat urban farming dapat mengentaskan permasalahan pada kerawanan pangan. Inovasi lorong sayur berupa pertanian kota berbasis kearifan lokal dapat menjadi simpul sosial dan memiliki banyak keunggulan bagi penerima manfaat.

Kata Kunci: lorong sayur, kelompok tani, ketahanan pangan, urban farming.

Abstrack

Food security is an important issue and national agenda as well as a goal of the Sustainability Development Goals (SDGs). Urban farming is one of the solutions for handling food security which is being activated in various regions, including in the city of Yogyakarta. Through the Collaboration Program initiated by the penta helix, the Urban Farming Program was implemented in one of the Kricak Villages through the "Ngremboko" Adult Farmers Group (KTD). This research examines the success of these farmer groups in building vegetable alleys in overcoming food security, especially during the Covid-19 pandemic. The expected benefit of this research is to provide input for policy makers in implementing urban farming and to inspire other regions to duplicate the model. With a descriptive qualitative research design, data collection techniques used in-depth interviews, observation and secondary data. The results of the study show that the efforts of the "Ngremboko" KTD are quite persistent in educating its members to carry out various activities such as agriculture, animal husbandry and fisheries. By involving citizens and properly designing urban farming, it can solve problems in food insecurity. The vegetable alley innovation in the form of urban farming based on local wisdom can become a social node and has many advantages for beneficiaries.

Keywords: vegetable alley, farmer groups, food security, urban farming.

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan menjadi isu penting dan agenda nasional sekaligus sebagai tujuan *Sustainability Development Goals (SDGs)*. Berdasarkan pengalaman di beberapa negara telah menunjukkan bahwasanya tidak ada satu negara pun dapat melaksanakan pembangunan yang memadai sebelum tercapainya ketahanan pangan (Aisyah, 2020). Berubahnya fungsi tanah di berbagai daerah menjadi bangunan, jalan tol dan infrastruktur pembangunan lainnya, mengakibatkan semakin minimnya lahan pertanian di pedesaan dan perkotaan. Wacana pertanian perkotaan selanjutnya, dikembangkan menjadi salah satu komponen pembangunan sistem pangan terhadap masyarakat yang berkelanjutan. Sejumlah peneliti meyakini bahwa jika dirancang secara tepat, *urban farming* akan dapat mengentaskan permasalahan pada kerawanan pangan (Al-Baarri et al., 2020).

Urban farming merupakan salah satu program yang diterapkan secara nasional untuk membantu masyarakat miskin dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi serta untuk mengurangi pengeluaran dalam keluarga. *Urban farming* dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan yang terbatas di perkotaan untuk aktivitas terhadap pertanian. Salah satu contoh aktivitas *urban farming* yaitu menanam sayuran dengan memanfaatkan atas lahan serta plastik-plastik bekas yang dapat ditanami berbagai jenis sayuran (Khasanah, 2021). Pertanian perkotaan atau *urban farming* bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di lingkup rumah tangga dari sudut pandang ekologi politik. Dalam hal ini, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya

pangan bagi rumah tangga dan hal tersebut tercermin dari adanya ketersediaan pangan yang memadai, baik dilihat segi jumlah, mutu, aman, merata, serta terjangkau.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan mengamankan bahwasanya pemerintah bersama dengan masyarakat harus mewujudkan ketahanan pangan untuk seluruh rakyat Indonesia. Hal itu disebabkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak serta tingkat pertumbuhan yang kian tinggi, maka dengan upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan merupakan tantangan yang perlu untuk diberikan prioritas demi kesejahteraan bangsa Indonesia.

Menurut *Global Food Security Index (GFSI)* bahwasanya untuk indeks ketahanan pangan di Indonesia pada tahun 2022 berada di level 60,2. Hal itu meningkat dibandingkan dua tahun pada awal masa pandemi. Meskipun ketahanan pangan di tahun 2022 kian membaik akan tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata global yang indeksnya mencapai 62,2 serta berada di bawah rata-rata Asia Pasifik yang indeksnya 63,4. Selain itu, jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, ketahanan pangan di Indonesia tergolong cukup kuat. Di dalam kelompok *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* ketahanan pangan di Indonesia memasuki peringkat ke-4. Negara di ASEAN yang dianggap mempunyai ketahanan pangan terbaik ialah negara Singapura yang diikuti oleh negara Malaysia dan Vietnam.

Berangkat dari fenomena di atas, diperlukan serangkaian perombakan besar serta penanganan serius yang dilakukan di sektor pertanian. Meningkatkan kebutuhan pangan maupun pendapatan pada sektor pertanian menjadi sangat penting untuk menumbuhkan minat regenerasi di masa yang akan datang. Pertanian merupakan tiang penyangga kebutuhan pangan terhadap penduduk Indonesia yang jumlahnya kian bertambah dari tahun ke tahun. Ketersediaan pangan yang berada di Indonesia dapat terus tergerus, hanya karena minimnya regenerasi yang tergiur untuk bekerja pada sektor pertanian (Putri, 2021). Di sisi lain, perkotaan turut membutuhkan petani yang mampu memenuhi kebutuhan pangan. Meskipun kebanyakan sumber bahan pangan diproduksi pada daerah pedesaan, kota-kota masih memerlukan adanya pasokan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Petani merupakan salah satu sumber dari pasokan bahan pangan utama untuk kota-kota, serta peran mereka sangat penting dalam menjaga ketersediaan pangan yang cukup sebagai pemenuhan penduduk perkotaan.

Pengembangan pertanian perkotaan terpadu dapat menyerap tenaga kerja sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat di perkotaan. Pembelian oleh masyarakat kota dari manfaat *urban farming* lebih hemat disebabkan mereka tidak harus membeli lagi sayuran di warung, lantaran telah terpenuhinya dari kebun sendiri. Pos pembelian sayur dapat dialihkan untuk pemenuhan kepentingan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Kontribusi atas *urban farming* akan mendekatkan terhadap akses pangan dan menjaga keberlanjutan terhadap lingkungan dengan adanya ruang terbuka hijau. Pengelolaan *urban farming* yang terpadu menjadikan salah satu opsi atas pembangunan kota yang berkelanjutan (Anggraini, 2020).

Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar merupakan daerah dengan kondisi penduduk yang padat. Selain itu, persoalan terkait dengan lingkungan hidup dan minimnya lahan hijau yang tidak lain untuk mencukupi lahan pemukiman adalah dampak dari adanya kepadatan penduduk. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan melalui kebijakan dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persoalan akan penurunan ketersediaan pangan akan berpengaruh pada kecukupan angka gizi masyarakat.

Penurunan ketersediaan pangan yang disebabkan lahan pertanian berkurang, namun pemenuhan kebutuhan akan pangan semakin meningkat, sehingga dibutuhkan serangkaian solusi untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan penerapan *urban farming* atau dengan program kemasyarakatan berupa kampung sayur, yaitu melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk ditanami berbagai macam tanaman sayur yang dapat menjaga kualitas lingkungan sekaligus memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Program Kampung Sayur dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan secara bersama-sama, sehingga dapat menumbuhkan sikap gotong-royong,

toleransi, dan kerukunan antar warga. Hal ini merupakan satu upaya yang membuahkan banyak hasil sekaligus.

Dinas Pertanian Kota Yogyakarta mengupayakan dengan berbagai cara untuk menjadikan Kota Yogyakarta tetap dapat menanam tanaman sayuran, dengan tujuan pemanfaatan lahan sempit dapat digunakan untuk budidaya tanaman sayuran. Kegiatan tersebut sejalan dengan program Pemerintah Kota Yogyakarta yakni mengenai ketahanan pangan melalui budidaya sayuran perkotaan dengan kampung sayur dan lorong sayur. Pemanfaatan lahan bisa menjadi cara untuk mewujudkan kemandirian pangan, dapat dimulai dari bagian paling kecil terlebih dahulu yakni dari masing-masing rumah tangga. Hal tersebut supaya dapat terwujud maka diperlukan kesadaran dari setiap keluarga untuk mewujudkan kemandirian pangan yang diwujudkan melalui budaya menanam di lahan pekarangan masing-masing (Sudiantono, 2020).

Penerapan *urban farming* juga dilakukan di tengah kota Yogyakarta tepatnya terletak di Kemantren Tegalrejo, Kampung Jatimulyo, tepatnya Kelurahan Kricak telah mengembangkan Program Kampung Sayur yang telah didirikan sejak tahun 2016. Hal ini merupakan upaya dalam mendukung ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat dan sempat dibina pula oleh pihak terkait, sehingga kampung sayur Kelompok Tani Dewasa (KTD) "*Ngremboko*" dapat bertahan eksis hingga saat ini. Kelompok Tani Dewasa (KTD) ini juga membuat lorong sayur di sekitar gang-gang jalan perkotaan. Sayuran-sayuran yang ditanam di tempat tersebut beraneka ragam, mulai dari anggur, kangkung, pandan, bayam, dan sebagainya. Pada saat pandemi Covid-19, kegiatan KTD "*Ngremboko*" bertahan dan mampu membangkitkan pertanian perkotaan di wilayahnya dan mengutamakan kearifan lokal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian *urban farming* sebelumnya, **inovasi dari kajian ini** bahwa **Program Lorong Sayur** berupa pertanian kota berbasis kearifan lokal dapat menjadi simpul sosial dan memiliki banyak keunggulan bagi penerima manfaat. Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dikaji bagaimana upaya KTD "*Ngremboko*" memprakarsai Gerakan Lorong sayur dalam mengatasi ketahanan pangan, khususnya pada masa pandemi Covid-19? Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan bagi pembuat kebijakan dalam penerapan *urban farming* dan memberi inspirasi daerah lain untuk menduplikasi model tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi maupun fenomena yang sedang diteliti. Fokus utama pada metode penelitian ini yaitu menjelaskan obyek terhadap penelitiannya. Metode deskriptif yaitu metode riset yang bertujuan untuk dapat menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial serta alam. Penjelasan secara spesifik kemudian dapat membuat penjelasan hasil penelitian lebih kompleks (Salmaa, 2023). Melalui penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Selain itu, dengan desain ini, dapat diamati interaksi orang dalam lingkungan dan menafsirkan pendapat (Astuti, 2022).

Teknik pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan pada KTD "*Ngremboko*", dengan melibatkan informan yaitu ketua Kelompok Tani Dewasa (KTD) "*Ngremboko*", para anggota dan pengurus dipilih secara *purposive*. Sedangkan untuk melihat keterlibatan warga, peneliti memilih sejumlah warga Kelurahan Kricak dipilih dengan ketentuan terlibat dan menerima manfaat dari kegiatan lorong sayur. Pemilihan lokasi di Kelurahan Kricak, Tegalrejo dengan pertimbangan bahwa wilayah ini menjadi *pilot project urban farming* Pemerintah Kota Yogyakarta. Ditinjau dari kelayakan sosial serta ekonomi, masyarakat Kelurahan Kricak sangat tertinggal, berada pada peringkat ke-5 kemiskinan tertinggi di Kota Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Wilayah Kemantren Tegalrejo

Mengutip dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Kemantren Tegalrejo adalah salah satu dari 14 kemantren yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan luas 2,91 km² atau 8,95% dari luas Kota Yogyakarta, Kemantren Tegalrejo menduduki peringkat ketiga untuk wilayah setelah Kemantren Umbulharjo serta Gondokusuman. Di samping itu, Kemantren Tegalrejo berbatasan dengan Kabupaten Sleman serta Kabupaten Bantul. Sebagai bagian dari wilayah Negara Indonesia, Kemantren Tegalrejo juga beriklim tropis dengan memperoleh pengaruh atas angin muson yang berganti arah setiap setengah tahun sekali. Pengaruh adanya angin muson tersebut menyebabkan timbulnya musim hujan serta musim kemarau (Sussiatry, 2021).



Gambar 1. Profil Kelompok Tani Dewasa “Ngremboko”
Sumber: Data Primer

Unit analisis penelitian ini adalah Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*” di Kampung Jatimulyo yang berada di wilayah Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Kelurahan Kricak terletak 6 kilometer ke arah Barat Laut dari pusat Pemerintah Kota Yogyakarta (2023). Adapun kondisi ekonomi terhadap penduduk serta kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Kricak seperti pada umumnya yaitu mayoritas sebagai buruh. Keadaan sosial serta ekonomi pada masyarakat Kelurahan Kricak sangat tertinggal. Hal tersebut terbukti dengan Kelurahan Kricak yang berada pada peringkat ke-5 kemiskinan tertinggi di Kota Yogyakarta. Dengan demikian, masyarakat di Kelurahan Kricak mempunyai semangat lebih dalam pengembangan masyarakat untuk dapat menghilangkan label tersebut (Khotimah, 2018).

3.2. Program Lorong Sayur Bagian dari Program *Gandeng-Gendong*

Peran Kota Yogyakarta dalam rangka untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, maka dibutuhkan komitmen dengan melahirkan program yaitu “*Gandeng Gendong*” sebagai program bersama yang bertujuan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kerjasama, kebersamaan, kepedulian, kemandirian, serta kedisiplinan. Bentuk nyata dari Program *Gandeng Gendong* ini diperkuat dengan terdapat beberapa *stakeholders* atau *penta helix* yaitu meliputi Pemerintah Kota, Swasta, Perguruan Tinggi, Komunitas, serta Kampung. Masing-masing *stakeholders* tersebut mempunyai tugas dan wewenang masing-masing dalam pelaksanaan Program “*Gandeng Gendong*”. Keterlibatan kelima elemen *stakeholders* tersebut terlihat di dalam mempercepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan di dalam lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan melalui Program “*Gandeng-Gendong*” (Putra et al., 2020).

Istilah kata “*Gandeng*” diartikan atau bermakna bahwasanya seluruh elemen yang ada di masyarakat harus saling bergandengan tangan dengan niat untuk membantu supaya seluruh pihak dapat maju bersama-sama. Sedangkan untuk istilah kata “*Gendong*” mempunyai makna masyarakat harus membantu warga lain yang tidak mampu untuk berjalan sendiri. Kekuatan

tersebut akan dapat muncul jika seluruh unsur yang ada di masyarakat melakukan kolaborasi. Masyarakat yang lemah perlu untuk digendong, yang terpinggirkan perlu ditarik ke tengah supaya dapat berjalan bersama-sama. Konsep *Gandeng Gendong* dapat diterapkan di semua aspek pembangunan mulai dari pembangunan di bidang ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan (Nugraha & Angeningsih, 2022).

Program *Gandeng Gendong* yang diterapkan di Pemerintah Kota Yogyakarta salah satunya di Kampung Jatimulyo, RT. 11, RW. 03, Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Salah satu program yang dijiwai dengan semangat *gandeng gendong* adalah lorong sayur. Program ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat di sekitarnya untuk memanfaatkan lahan sebagai tempat menanam sayuran. Mulai dari lahan yang sempit yakni lorong-lorong kampung tersebut, lahan yang tidak terpakai, dan sebagainya. Tujuan program ini supaya masyarakat di daerah kota bersama-sama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan perolehan hasil kebun yang gratis. Program ini juga bekerja sama dengan berbagai pihak mulai dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kampus UGM, UNY, masyarakat setempat, dan sebagainya.



Gambar 2. Lorong Sayur di Jatimulyo, Rt.11, RW.03
Sumber: Data Primer

Lorong sayur yang ada di Kelurahan Kricak dikelola Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*” memiliki sejumlah kegiatan yakni pemanfaatan lahan dan pekarangan dengan konsep kampung sayur dengan tanaman yakni berupa sayuran dan buah:

Pertama, mengadakan pertemuan rutin setiap bulan dengan mengundang PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) untuk mendapatkan bimbingan penyuluhan mengenai cara menanam aneka sayuran dan cara merawatnya. Budidaya sayuran dan buah mulai dari tanaman terong, tomat, jambu air, jambu biji, ketela rambat, pepaya, lemon, kelengkeng, kacang tanah, cabai, alpukat, bayam, mangga, pisang, sawo, jahe, belimbing, leci, serai, kunyit, gingseng jawa, anggur, sirsak, pandan wangi, sawi, kangkung, kepel, tin, dan ketela pohon.

Kedua, mengembangkan kawasan kampung sayur dengan konsep pertanian yang berlokasi di wilayah RT. 11, RW. 03. Konsep pertanian kampung sayur terbukti mampu mendorong masyarakat untuk lebih giat dan rukun. Hal itu akan membuatarganya semakin solid dalam mengembangkan kampungnya dan dapat menambah penghasilan warga sekitar (Adminwarta, 2019).

3.3. Manfaat Lorong Sayur

Ukuran keberhasilan dari sebuah program, di antaranya kemanfaatan yang diterima dari target sasaran program. Program Lorong Sayur memiliki target sasaran terciptanya ketahanan pangan yang dimiliki penerima manfaat, dalam hal ini warga di Kemantren Tegalrejo. Data empiris menunjukkan bahwa keberadaan lorong sayur ini tidak semata-mata penunjang ketahanan pangan, akan tetapi juga mampu mengeratkan simpul hubungan sosial. Berikut beberapa manfaat dari adanya Program Lorong Sayur.

1. Ketahanan Pangan Skala Rumah Tangga

Pangan menjadi masalah penting yang dihadapi di dalam rumah tangga. Setiap hari masyarakat membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, penting untuk masyarakat memiliki cadangan makanan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Hadirnya lorong sayur tersebut membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan menyimpan cadangan makanan, karena makanan berupa sayuran merupakan makanan yang dapat bertahan lama. Selain itu, memiliki kandungan protein yang membantu meningkatkan pertumbuhan manusia. Dengan Program Lorong Sayur, warga di Kemantren Tegalrejo, khususnya Kelurahan Kricak berkurang bebannya dalam penyediaan kebutuhan sayur, terutama saat pandemi Covid-19. Saat *social distancing* diterapkan, akses masyarakat ke luar rumah terbatas sehingga cadangan sayur dari lorong sayur amat bermanfaat untuk konsumsi warga, menopang nutrisi yang penting untuk kesehatan warga saat pandemi.

2. Kearifan Lokal

Program Lorong Sayur ini merupakan suatu kearifan lokal, karena lorong sayur ini mendorong masyarakat untuk lebih peduli kepada sesama dan lingkungan masyarakatnya. Hasil panen dari KTD “*Ngremboko*” selain dijual pada warga juga dibagikan gratis bagi yang membutuhkan dan miskin. Warga yang memiliki hasil panen pun demikian, dapat berbagi hasil panen kepada para tetangganya. Dengan kata lain Program Lorong Sayur mengajarkan kesholehan sosial selain manfaat ekonomi dan kesehatan lingkungan. Dengan program ini, lingkungan lebih tertata, dengan gotong royong (sesuai dengan semangat Program *Gandeng Gendong* Yogyakarta) warga memanfaatkan lahan yang sempit untuk ditanam sayuran. Lingkungan yang semula kumuh, kurang tertata disulap menjadi lebih asri, indah, berestetika, nyaman bagi penghuninya dan menghasilkan tanaman yang mampu dikonsumsi. Kegiatan ini mengedukasi masyarakat bahwa di era sekarang ini kawasan perkotaan berpenduduk padat, lahan tidur dan banyak lorong-lorong jalan tersebut dapat dimanfaatkan untuk *urban farming* yang menunjang keindahan lingkungan. Dengan hadirnya Program Lorong Sayur ini memberikan antusiasme sendiri bagi masyarakat perkotaan, karena dapat menghemat tempat.

3. Penguatan kelembagaan KTD “*Ngremboko*”



Gambar 3. Struktur organisasi KTD “*Ngremboko*”

Sumber: data primer

Program Lorong Sayur ini mendorong warga sekitar untuk bekerja sama mengembangkan Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*”. Bentuk penguatan tersebut dengan disusunnya struktur organisasi yang ada di Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*”. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan koordinasi dalam mengembangkan KTD “*Ngremboko*”. Struktur organisasi memudahkan pembagian otoritas kewenangan pengurus dan anggota. Anggota kelompok memiliki

tugas masing-masing dalam bercocok tanam, mulai dari proses pembenihan, merawat, dan memasarkan maupun mendistribusikan bagi mereka yang membutuhkan. Penguatan kelembagaan ini menjembatani pula program-program bantuan dari pihak swasta maupun pemerintah yang berminat untuk mengembangkan Program Lorong Sayur. Selain itu, Kelompok Tani Dewasa “*Ngremboko*” mendukung Program Penanganan *Stunting* dengan cara memberikan 5 polybag/anak dengan jumlah sasaran sebesar 35 anak *stunting*, sehingga total tanaman tersebut sebagai solusi penanganan *stunting* yang diterima oleh masyarakat yang berjumlah sebanyak 175 polybag se-kelurahan Kricak.



Gambar 4. Program Penanganan *Stunting* KTD “*Ngremboko*”
Sumber: Data Primer

4. Pemanfaatan lahan tidur

Lahan tidur atau lahan kosong dengan adanya Program Lorong Sayur dapat dikelola menjadi lahan menanam sayuran. Dengan pemberian pupuk, air secara rutin maka kandungan tanah kembali subur. Lahan yang sebelumnya gersang, tidak berdaya guna dapat menjadi subur kembali dan ditanami berbagai tanaman yang menghasilkan oksigen, mengurangi polutan dan menjadikan lingkungan lebih asri.

5. Pengembangan Kewirausahaan warga

Pengembangan kewirausahaan yang dimaksud lebih pada pengenalan pemasaran hasil panen lorong sayur. Upaya tersebut dilakukan untuk perputaran roda ekonomi di kampung sayur yaitu hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk membeli bahan tanaman, pupuk, dan sebagainya. Penghasilan Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*” berkisar sejumlah Rp. 200.000- Rp. 300.000/bulan. Perolehan penghasilan diperoleh dari penjualan hasil panen sayur dan tanaman yang sudah berbuah, tidak hanya menjual tanaman tetapi Kelompok Tani Dewasa “*Ngremboko*” turut bertanggung jawab apabila tanaman pembeli mati kecuali tidak dirawat. Dari tanaman yang pembeli terima saat sudah mati maka Kelompok Tani Dewasa (KTD) “*Ngremboko*” mengganti tanaman tersebut dan turut memberikan edukasi cara merawat tanaman, mereka berharap pembeli dapat menyayangi tanaman mereka agar dapat menghasilkan sayur untuk di konsumsi yang dapat menghemat uang belanja. Harga hasil panen Kelompok Tani Dewasa “*Ngremboko*” sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Hasil Panen Kelompok Tani Dewasa (KTD) “Ngremboko”

No	Hasil Panen	Harga
1	Tomat	Rp. 6.000/kg
2	Terong	Rp. 10.000/kg
3	Telur Ayam Kampung	Rp. 1.500/butir
4	Cabai Rawit	Rp. 75.000/kg
5	Sawi	Rp. 7.500/ikat
6	Bayam	Rp 3.000/ikat
7	Kacang Tanah	Rp. 11.000/kg
8	Pepaya	Rp. 6.500/kg
9	Ketela Rambat	Rp. 8.000/kg
10	Pohon Tomat	Rp. 25.000/pohon
11	Pohon Terong	Rp. 30.000/pohon
12	Pohon Cabai	Rp. 35.000/pohon

Sumber: Data Primer

6. Pembangunan berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai suatu upaya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan di masa kini dengan meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan. Dengan adanya Program Lorong Sayur tersebut merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir hal tersebut yakni dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di masyarakat, bibit lokal dan dengan prinsip 4R (*reduce, reuse, recycle, replace*). Hal itu sesuai dengan pilar dari pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, menjaga alam semesta supaya dapat tetap stabil.

7. Psikologi sosial

Hadirnya Program Lorong Sayur tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Terutama masyarakat perkotaan yang stress dengan rutinitas dari pekerjaannya sehari-hari. Keberadaan Program Lorong Sayur ini, masyarakat sekitar dapat bersilaturahmi dengan yang lainnya dengan cara berkebun bersama dan memberi ruang bagi *hobbyist gardening*. Selain itu, dapat meningkatkan kreatifitas yang terasah dengan melalui bercocok tanam.

3.4. Kendala Program Lorong Sayur dan Solusinya

Implementasi program yang cukup optimal, Program Lorong Sayur memiliki berbagai kendala dalam prakteknya, antara lain:

Pertama, kebutuhan sinar matahari untuk proses fotosintesis daun tanaman, sebab tidak semua lorong di setiap gang kampung terkena sinar matahari langsung karena terhalangi atap rumah tetangga atau rumah sendiri.

Kedua, perawatan tanaman sayuran kurang maksimal sehingga tanaman banyak yang rusak dan mati. Tanaman banyak yang mati dan rusak juga disebabkan hama seperti tikus memakan tanaman sehingga tanaman menjadi mati dan gagal panen, aktivitas anak kecil yang datang dan mencabut beberapa tanaman sehingga menyebabkan produktivitas berkurang.

Ketiga, masyarakat ada kesibukan lain sehingga dalam menjaga dan merawat kebun terkadang belum optimal (Hidayah, 2019).

Persoalan itu dapat diatasi dengan keterlibatan masyarakat yang dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan pengawasan lorong sayur (Anggun et al., 2018):

1. Penanaman: Kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang dimulai dari persiapan bibit sampai dengan penanaman pada tempat yang telah disediakan. Kegiatan menanam diperlukan tenaga yang banyak.
2. Pemeliharaan: Kegiatan pemeliharaan merupakan kegiatan yang meliputi kegiatan penyiraman, pemupukan dan pembersihan gulma.
3. Pengawasan: Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga tanaman supaya tidak dirusak oleh hewan maupun masyarakat lainnya. Kegiatan ini meliputi beberapa cara yakni menegur dan memperbaiki tanaman yang telah rusak.

Selain dari ketiga tahapan tersebut, untuk mengatasi kendala Program Lorong Sayur yakni belum sepenuhnya semua warga sadar pentingnya merawat tanaman sayur, maka diperlukan pembinaan kepada masyarakat supaya masyarakat sadar dan lebih termotivasi berkontribusi menjaga lorong yang telah dibuat. Proses sosialisasi secara berkelanjutan dan lebih intensif terhadap semua lapisan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dan bertanggung jawab terhadap semua perubahan lingkungan yang terjadi di daerahnya dan secara sukarela terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan para pengurus KTD “*Ngremboko*”, disebabkan ketidakpahaman mereka tentang *urban farming*. Mengatasi hal ini, kelompok tani dapat mengupayakan model tanam yang dapat membantu bagi warga yang belum banyak memahami tentang *urban farming*. Dengan demikian, Program Lorong Sayur dapat berkelanjutan sehingga lorong-lorong kampung terlihat lebih asri, cantik, dan bermanfaat bagi warga sekitar (Luthan et al., 2019).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Salah satu program yang dijiwai dengan semangat *gandeng gendong*, Program Lorong Sayur yang diprakarsai KTD “*Ngremboko*”, di Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta cukup berhasil dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kerjasama, kepedulian, kemandirian, cinta lingkungan, sekaligus penunjang ketahanan pangan. Kegiatan utamanya yakni pemanfaatan lahan dan pekarangan dengan konsep kampung sayur dengan tanaman yakni berupa sayuran dan buah, mengolah hasil dari bertani, dan bercocok tanam serta rumah produksi berbagai macam bibit sayuran.

Program Lorong Sayur memberikan manfaat di antaranya ketahanan pangan skala rumah tangga, kearifan lokal, penguatan lembaga KTD “*Ngremboko*”, pemanfaatan lahan tidur, pengembangan kewirausahaan warga, pembangunan lingkungan terjaga dan mengeratkan simpul sosial. Program ini tidak terlepas dari berbagai kendala, namun dapat diatasi dengan mengerahkan masyarakat untuk berpartisipasi mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, dan pengawasan. Menilik keberhasilan Program Lorong Sayur dengan kemanfaatannya tersebut, peneliti merekomendasikan agar program ini dapat diduplikasi penerapannya di daerah perkotaan lain.

4.2. Saran

Untuk penguatan Lembaga KTD “*Ngremboko*”, perlu adanya pembinaan dan sosialisasi PPL kepada masyarakat supaya sadar dan lebih termotivasi berkontribusi menjaga lorong sayur yang telah dibangun. Selain itu, Program Lorong Sayur agar dapat berkelanjutan maka disediakan model tanam yang lebih banyak lagi sehingga lorong sayur bisa terlihat lebih asri, cantik, dan bermanfaat bagi warga sekitar. Lebih lanjut, kolaborasi pemerintah dan masyarakat setempat dibutuhkan, tidak hanya semata pada saat event atau pemantauan kerja, namun pemerintah mendukung berbagai kegiatan rutinnya sehingga KTD “*Ngremboko*” ini dapat berkembang pesat dalam menjaga ketahanan pangan.

Daftar Pustaka

- Adminwarta. (2019). *Yogyakarta Kembangkan Pertanian Perkotaan dengan Konsep Kampung Sayur*. Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/8320>
- Aisyah, I. S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 179–189.
- Al-Baarri, A. N., Legowo, A. M., Abduh, S., & Rizqiati, H. (2020). *Pembangunan Bidang Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional*. Indonesian Food Technologists.
- Anggraini, O. (2020). Program Edukasi Urban Farming Penunjang Kemandirian Masyarakat di Kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(2), 129–136.
- Anggun, P. P., Salim, M., & Rasyid, R. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Program Lorong Garden (Longgar) di Kota Makassar. *Jurnal Wiratani*, 1(1), 138–148.
- Astuti, N. F. (2022). *Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif dan Tujuannya, Kenali Perbedaannya*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/jenis-jenis-penelitian-kualitatif-yang-penting-diketahui-berikut-penjelasan-nya-kl.html>
- Hidayah, K. (2019). *Lahan Sempit Bukan Hambatan Menanam Sayur*. TribunJogja.Com. <https://jogja.tribunnews.com/2019/03/12/lahan-sempit-bukan-hambatan-menanam-sayur>
- Khasanah, N. (2021). Urban Farming sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, 12(2), 10–19.
- Khotimah, K. (2018). *Menjadi “Kelurahan Budaya”: Upaya dan Tantangannya dalam Pengembangan Budaya Lokal di Tegalrejo Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Luthan, P. L. A., Nikman, Y., Hasibuan, H. N., & Malau, J. P. A. (2019). Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Ruang Terbuka Hijau di Lorong Sidodadi Medan Helvetia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 1–5.
- Nugraha, A. B., & Angeningsih, L. R. (2022). Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 3(3), 160–169.
- Putra, E., Elsyra, N., & Zaenuri, M. (2020). Tata Kelola Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan di Kota Yogyakarta: Studi Kasus Program “Gandeng-Gendong.” *Jurnal Ilmiah Tata SejutaSTIA Mataram*, 6(2), 571–592.
- Putri, L. (2021). *Regenerasi Petani dan Rendahnya Pendapatan di Sektor Pertanian*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/06/29/regenerasi-petani-dan-rendahnya-pendapatan-di-sektor-pertanian/>
- Salmaa. (2023). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Karakter, Ciri-Ciri dan Contohnya*. DuniaDosen.Com. <https://www.duniadosen.com/penelitian-deskriptif/>
- Sudiantono, D. (2020). *Lorong Sayur*. Atmago.Com. https://www.atmago.com/berita-warga/lorong-sayur_96cefb6-062f-48b4-9e09-e7dc72f1a015
- Sussiatri. (2021). *Kecamatan Tegalrejo Dalam Angka 2021* (S. IPDS (ed.); 1st ed.). BPS Kota Yogyakarta.
- Yogyakarta, P. K. (2023). *Gambaran Umum Kelurahan Kricak Kemantran Tegalrejo*. Jogjakota.Go.Id. <https://kricakkel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>